

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem transaksi keuangan, terutama melalui hadirnya layanan pembayaran nontunai berbasis QR kode. Salah satu inovasi nasional yang mendukung transformasi digital tersebut adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS hadir untuk menyatukan berbagai jenis QR kode dari penyelenggara pembayaran, sehingga transaksi menjadi lebih mudah, efisien, dan aman bagi pengguna maupun pelaku usaha.

Kehadiran QRIS diharapkan mampu meningkatkan inklusi keuangan, mempercepat transaksi, dan mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai (Murti, 2025). Meskipun inovasi ini tergolong baru, penerapannya telah menyebar luas ke berbagai sektor, seperti ritel, makanan dan minuman, hingga sektor jasa. Namun, tingkat adopsi dan minat masyarakat terhadap QRIS masih menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai wilayah dan segmen pengguna. Minat untuk menggunakan suatu teknologi merupakan elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi tersebut oleh masyarakat.

Minat ini dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang dalam menggunakan kembali suatu produk juga layanan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan penilaian pribadi terhadap manfaat dan kemudahan yang dirasakan (Radha Khairania & Nofirdac, 2025). Dalam dunia digital saat ini, minat terhadap layanan pembayaran seperti QRIS sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengguna menilai manfaat, kemudahan, serta kepercayaan selama penggunaan (Buluati et al., 2023).

Jika minat masyarakat terhadap QRIS tinggi, maka adopsi teknologi ini akan terus meningkat dan berdampak positif terhadap efisiensi sistem pembayaran nasional.

Namun, jika minat tersebut rendah, maka implementasi QRIS bisa mengalami stagnasi atau bahkan kegagalan, terutama di kalangan pengguna awam atau daerah yang kurang teredukasi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan memahami apa saja yang menjadi determinan dari minat menggunakan QRIS agar strategi promosi dan edukasi bisa dilakukan secara tepat sasaran. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menjelaskan minat ini adalah dengan mengaitkannya pada variabel kemudahan penggunaan dan kepercayaan pengguna. Hubungan antara ketiga variabel ini menjadi inti dari penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini.

Fenomena yang terjadi pada QRIS itu sendiri adalah meskipun penggunaan sistem pembayaran digital QRIS terus mengalami peningkatan, tingkat minat masyarakat dalam menggunakan QRIS secara konsisten masih belum merata. Di beberapa daerah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat pembayaran utama. Hal ini dilihat dari masih banyaknya transaksi yang dilakukan secara tunai meskipun fasilitas telah tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya ketersediaan teknologi belum tentu diikuti oleh peningkatan penggunaan, sehingga menimbulkan pertanyaan faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan QRIS.

Menurut kementerian kordinator bidang perekonomian mengungkapkan bahwa saat ini jumlah pengguna rekening bank di Indonesia tercatat sebanyak 584,18 juta rekening pada pertengahan tahun 2024 (Aprilia, 2025). Jumlah rekening ini dimiliki oleh 76,3% penduduk di Indonesia yang artinya satu orang bisa mempunyai 3 hingga 4 rekening, sedangkan jumlah pengguna QRIS di Indonesia hanya berjumlah 48 juta pengguna pada tahun 2024 yang mana hal ini menunjukkan kesenjangan dalam mengadopsi teknologi.

Tabel 1.1
Data Jumlah Rekening di Indonesia

Tahun	Jumlah pengguna
2022	489 juta
2023	554 juta
2024	584 juta

Sumber: data diperoleh dari LPS, 2025

Upaya pemerintah dalam mendorong transaksi digital terus menunjukkan hasil positif. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan pesat penggunaan QRIS dalam beberapa tahun terakhir. Pada kuartal I tahun 2025, jumlah volume transaksi QRIS mencapai 2,6 miliar transaksi, meningkat sekitar 595% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai transaksinya turut melonjak hingga Rp261,1 triliun, sedangkan jumlah pengguna bertambah menjadi 56,3 juta dan merchant meningkat menjadi 38,1 juta (Ayuningtiyas, 2025). Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa QRIS semakin diterima sebagai metode pembayaran utama dalam ekosistem digital Indonesia. Berikut dibawah ini adalah data pertumbuhan QRIS pada tahun 2025 yang diterbitkan oleh Goodstats.

Tabel 1.2
Data Pertumbuhan QRIS di Indonesia Tahun 2025

Indikator	Kuartal 1 2024	Kuartal 1 2025	Persentase
Volume Transaksi	374 juta	2,6 miliar	595%
Nilai Transaksi	Rp 105 triliun	Rp 261,1 triliun	148%
Jumlah Pengguna	48 juta	56,3 juta	16%
Jumlah Merchant	32 juta	38,1 juta	18%

Sumber: Data Diperoleh Dari Artikel Goodstats 2025

Berdasarkan data dari artikel Goodstats, penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dari Kuartal 1 tahun 2024 ke Kuartal 1 tahun 2025. Volume transaksi meningkat tajam dari 374 juta menjadi 2,6 miliar transaksi, atau mengalami lonjakan sekitar 595%. Sedangkan Berdasarkan berita yang didapat, jumlah pengguna QRIS di Jawa Barat 11,8 juta pengguna pada tahun 2024 dan mengalami kenaikan 12,7 juta pengguna pada 2025 (Nurcahyo, 2025). Kenaikan ini menunjukkan bahwa QRIS semakin menjadi pilihan utama masyarakat dalam melakukan transaksi digital. Sejalan dengan itu, nilai transaksi juga meningkat dari Rp105 triliun menjadi Rp261,1 triliun, mencerminkan pertumbuhan sekitar 149%. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya jumlah transaksi yang meningkat, tetapi juga nominal yang dibayarkan per transaksi semakin besar.

Namun, pesatnya pertumbuhan transaksi secara nasional tidak selalu sejalan dengan tingkat adopsi yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terlihat dari data pengguna rekening yang mencapai 584 juta rekening pada tahun 2024, tetapi jumlah pengguna QRIS masih jauh lebih rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam adopsi teknologi pembayaran digital, baik dari sisi pengguna maupun pelaku usaha. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan terbesar adalah pelaku UMKM, terutama yang berada di daerah dengan literasi digital yang masih berkembang. Meskipun jumlah *merchant* QRIS meningkat, sebagian pelaku usaha belum memanfaatkan teknologi pembayaran digital secara optimal.

Tabel 1.3

Jumlah Pengguna QRIS di Kota Bekasi

Tahun	Jumlah Pengguna	Pertumbuhan
2023	1,2 juta	29%
2024	1,6 juta	33%
2025	2,1 juta	31%

Sumber: Data Diperoleh Dari Artikel Goodstats, 2025

Kondisi tersebut juga terlihat di wilayah Kota Bekasi, sebagai salah satu kota dengan aktivitas ekonomi yang tinggi dan tingkat penggunaan pembayaran digital yang terus berkembang. Bekasi memiliki jumlah UMKM yang besar serta populasi yang aktif dalam penggunaan layanan digital sehari-hari, sehingga menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji bagaimana masyarakat dan pedagang menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi. Namun, berdasarkan observasi awal, penggunaan QRIS di Bekasi masih menghadapi ketimpangan, terutama pada pedagang kecil dan sektor informal. Masih banyak pedagang yang belum menyediakan QRIS, sementara sebagian pengguna juga mengaku tidak selalu dapat menggunakan QRIS dalam setiap transaksi karena keterbatasan infrastruktur dan ketersediaan merchant.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai penerimaan QRIS di masyarakat, peneliti melakukan Pra-survei yang bertujuan untuk memastikan relevansi topik penelitian serta memperkuat latar belakang masalah berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil prasurevey yang dilakukan oleh peneliti dari total responden sebanyak 30 orang yang merupakan pemakai QRIS mendapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1.4
Hasil Prasurvei Minat Menggunakan

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Saya merasa QRIS lebih praktis dibandingkan metode pembayaran lainnya.	22	73%	8	27%
2	Saya bersedia merekomendasikan penggunaan QRIS kepada rekan sesama.	17	56%	13	44%
3	Jika dibandingkan dengan metode pembayaran lain, saya lebih memilih menggunakan QRIS.	25	83%	5	17%
4	Saya bersedia mencoba sistem pembayaran	27	90%	3	10%

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
	digital baru seperti QRIS untuk meningkatkan efisiensi transaksi saya.				
5	Saya berniat untuk terus menggunakan QRIS dalam jangka panjang apabila dirasa menguntungkan dan mudah digunakan.	21	70%	9	30%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil prasurvei mengenai minat menggunakan QRIS, ditemukan bahwa hanya 56% responden yang menyatakan bersedia merekomendasikan penggunaan QRIS kepada rekan sesama, sementara 44% lainnya menyatakan tidak bersedia. Persentase ketidaksediaan yang cukup tinggi ini menunjukkan adanya keraguan atau hambatan yang dirasakan oleh sebagian responden, alasan utama yang menjadi masalah ketidak sediaan seseorang untuk merekomendasikan adalah masih banyak pedagang umkm atau kaki lima yang belum menggunakan QRIS sehingga kurangnya keinginan seseorang untuk merekomendasikan, meskipun pada pertanyaan lain mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk menggunakan QRIS secara pribadi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian pengguna belum sepenuhnya yakin terhadap manfaat QRIS secara menyeluruh atau masih menemui kendala dalam pengalaman penggunaan, seperti masalah teknis, keterbatasan infrastruktur, atau kurangnya literasi digital.

Dalam konteks penerimaan teknologi, kemudahan penggunaan (*ease of use*) menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi sistem baru. Kemudahan penggunaan merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi tidak akan memerlukan usaha yang besar dan dapat digunakan tanpa kesulitan berarti. Konsep ini telah banyak dibahas dalam berbagai teori adopsi teknologi oleh (Davis, 1989), seperti

Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan akan memengaruhi niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octaviani et al. (2024) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan tidak berdampak terhadap minat menggunakan *e-payment* QRIS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Radha Khairania & Nofirdac (2025) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-payment* QRIS hal tersebut menunjukkan kesenjangan antara variabel maka peneliti ingin meneruskan penelitian dengan lebih dalam dengan menggunakan variabel yang sama.

Maka dari itu peneliti membuat prasurvei untuk memperkuat elemen variabel yang akan diteliti. Berdasarkan hasil prasurvei yang ditujukan kepada 30 responden yang merupakan pemakai QRIS didapatkan hasil pada tabel di bawah sebagai berikut.

Tabel 1.5
Hasil Prasurvei Kemudahan Penggunaan

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Saya merasa QRIS mudah untuk dipelajari saat pertama kali mencoba	26	87%	4	13%
2	Saya merasa pengguna QRIS dalam transaksi tidak memerlukan usaha	22	73%	8	27%
3	Aplikasi QRIS mudah dipahami tanpa penjelasan tambahan	24	80%	6	20%
4	Saya dapat menggunakan QRIS kapan saja di berbagai jenis transaksi dengan mudah	19	63%	11	37%
5	Saya merasa cepat menjadi mahir	29	96%	1	4%

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
	menggunakan QRIS setelah beberapa kali mencobanya				

Sumber: Data Diperoleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil prasurvei, diketahui bahwa pertanyaan nomor 4 yaitu "Saya dapat menggunakan QRIS kapan saja di berbagai jenis transaksi dengan mudah" memperoleh persentase jawaban "Tidak" sebesar 37%, yang merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan pertanyaan lainnya. Persentase ini menunjukkan bahwa masih terdapat kendala yang dirasakan oleh sebagian responden dalam menggunakan QRIS secara fleksibel dan luas.

Faktor kemudahan penggunaan juga menjadi perhatian dalam pra-survei. Sebanyak 37% responden menyatakan bahwa mereka tidak selalu dapat menggunakan QRIS kapan saja dalam berbagai jenis transaksi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hambatan, seperti tidak semua pedagang menyediakan QRIS, gangguan jaringan, hingga kendala teknis saat pemindaian QR Code. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS dirancang untuk mempermudah transaksi, pengalaman pengguna di lapangan belum sepenuhnya konsisten.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah keterbatasan dukungan QRIS di berbagai tempat usaha, terutama pada pedagang kecil atau daerah tertentu yang belum sepenuhnya mengadopsi sistem ini. Selain itu, kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil, gangguan aplikasi, atau masalah saat proses pemindaian QR juga turut berkontribusi terhadap persepsi bahwa QRIS belum sepenuhnya mudah digunakan dalam berbagai kondisi.

Selain kemudahan penggunaan faktor lain yang dapat mempengaruhi minat untuk seseorang menggunakan QRIS adalah kepercayaan. Seberapa percayanya seseorang terhadap hal baru yang memberikan dampak positif maupun negatif untuk

mereka, suatu hal yang memberikan dampak positif cenderung lebih di percaya oleh orang-orang yang sudah menggunakan maupun yang belum menggunakan aplikasi QRIS. Kepercayaan adalah keyakinan individu yang memiliki atribut tertentu yang akan menghasilkan konsekuensi tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Selain itu, kepercayaan juga memainkan peran penting dalam menentukan minat pengguna terhadap teknologi pembayaran digital seperti QRIS (Octaviani et al., 2024). Kepercayaan mencakup keyakinan pengguna bahwa sistem tersebut aman, dapat diandalkan, dan melindungi informasi pribadi mereka. Jika pengguna merasa bahwa QRIS tidak memberikan tingkat keamanan yang memadai atau memiliki risiko terhadap privasi mereka, mereka mungkin enggan untuk menggunakan layanan tersebut. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kepercayaan pengguna menjadi aspek krusial dalam mendorong adopsi QRIS.

Menurut penelitian yang dilakukan Napitupulu & HS (2024), kepercayaan sebagai variabel yang dimediasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat menggunakan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah et al. (2023), dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kepercayaan berpengaruh terhadap minat menggunakan, maka dari itu peneliti melakukan prasurvey untuk mengidentifikasi lebih dalam terkait variabel kepercayaan. Berdasarkan perolehan prasurvey yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 30 responden yang merupakan pengguna QRIS hasil yang di dapatkan dari tabel berikut

Tabel 1.6

Hasil Prasurvei Kepercayaan

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Saya percaya bahwa penyedia layanan QRIS memiliki kemampuan teknis yang memadai	23	76%	7	24%

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
	untuk menjalankan sistemnya dengan baik				
	Saya merasa bahwa penyedia layanan QRIS				
2	benar benar peduli terhadap kenyamanan dan kebutuhan penggunanya	19	63%	11	37%
	Saya yakin penyedia layana QRIS mematuhi aturan dan etika dalam meyediakan layananya				
3		20	93%	10	7%
	Saya percaya bahwa sistem QRIS jarang mengalami gangguan teknis saat digunakan				
4		26	86%	4	14%
	Saya percaya informasi pribadi saya dikelola secara bertanggung jawab oleh penyedia layanan QRIS				
5		28	66%	2	34%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil prasurvei terkait kepercayaan terhadap layanan QRIS, Pada pertanyaan nomor 2 yang berbunyi “Saya merasa bahwa penyedia layanan QRIS benar-benar peduli terhadap kenyamanan dan kebutuhan penggunanya”, diperoleh persentase jawaban “Tidak” sebesar 37%, yang merupakan nilai tertinggi dalam dimensi kepercayaan. Persentase ini menunjukkan adanya keraguan dari sebagian responden terhadap komitmen penyedia layanan QRIS dalam memenuhi harapan pengguna. Salah satu alasan menyebabkan hal ini adalah kurangnya interaksi atau komunikasi langsung antara penyedia layanan dan pengguna. QRIS sebagai sistem pembayaran berbasis teknologi sering kali beroperasi tanpa kontak personal, sehingga pengguna mungkin merasa kebutuhan dan kenyamanan mereka tidak diperhatikan. Selain itu, pada pertanyaan yang ke 5 jumlah responden menjawab tidak sebesar 34%, hal ini menunjukkan bahwa pengguna kurang percaya pada keamanan data pribadi mereka, walaupun QRIS sejauh ini masih belum ada kebocoran data hal itu tidak menjamin untuk kedepannya. Tidak adanya fitur layanan pelanggan yang aktif dan

mudah diakses juga dapat membuat pengguna merasa tidak didampingi secara optimal ketika menghadapi kendala. Kondisi ini dapat mengikis kepercayaan pengguna terhadap perhatian penyedia layanan terhadap kenyamanan dan kebutuhan mereka.

Ketiga variabel ini saling terkait dalam menjelaskan proses adopsi teknologi, khususnya QRIS. Kemudahan penggunaan berkontribusi dalam membentuk persepsi awal pengguna terhadap sistem, yang jika positif, akan menghasilkan pengalaman yang baik. Pengalaman tersebut kemudian menghasilkan kepercayaan, yang memperkuat niat atau minat untuk terus menggunakan sistem di masa depan. Model ini sejalan dengan metode “*Technology Acceptance Model dan Theory of Reasoned Action*”, yang menyampaikan bahwa persepsi dan sikap akan membentuk niat, lalu niat membentuk perilaku aktual.

Penggunaan QRIS di Kota Bekasi menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini. Sebagai kota dengan aktivitas ekonomi yang padat, jumlah pelaku usaha yang besar, serta masyarakat yang cukup aktif menggunakan layanan digital, Bekasi memiliki potensi adopsi QRIS yang tinggi. Namun, berdasarkan observasi awal dan hasil pra-survei, masih ditemukan ketidaksesuaian antara tingginya tingkat penggunaan layanan digital dengan pemanfaatan QRIS di lapangan. Tidak semua pedagang menyediakan QRIS, sementara sebagian pengguna masih menghadapi kendala teknis seperti gangguan jaringan atau proses pemindaian yang tidak selalu berjalan lancar. Selain itu, sebagian responden juga masih memiliki kekhawatiran terkait keamanan data dan perlindungan informasi pribadi saat menggunakan QRIS.

Karakteristik Kota Bekasi sebagai wilayah perkotaan yang heterogen, mobilitas penduduk yang tinggi, serta intensitas transaksi yang besar menjadikannya lokasi yang tepat untuk mengkaji penerimaan penggunaan QRIS. Bekasi juga

merupakan wilayah penyangga Ibu Kota yang memiliki dinamika ekonomi cukup kompleks, sehingga hasil penelitian yang dilakukan di wilayah ini diharapkan mampu merepresentasikan perilaku pengguna layanan pembayaran digital dalam konteks masyarakat perkotaan modern. Dengan demikian, pemilihan Bekasi sebagai lokasi penelitian bukan hanya didasarkan pada kemudahan akses, tetapi juga karena relevansi fenomena serta karakteristik wilayah yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana dan sejauh mana kemudahan penggunaan dan kepercayaan pengguna dapat memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan QRIS secara berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur mengenai perilaku adopsi teknologi keuangan, serta kontribusi praktis bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan dalam mengoptimalkan penerapan QRIS.

Penelitian ini juga akan memberikan wawasan mengenai persepsi dan kebutuhan pengguna dalam konteks pembayaran digital, sehingga pengembangan sistem dapat lebih berfokus pada pengguna dan inklusif. Dengan menganalisis keterkaitan antar variabel tersebut, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi kebijakan dan inovasi digital di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan signifikan dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan sistem keuangan digital nasional. Fokus penelitian akan difokuskan pada bagaimana variabel kemudahan penggunaan dan kepercayaan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS di kalangan pengguna aktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan adopsi QRIS di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS?
2. Apakah kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan *e-walet* QRIS di Bekasi secara positif dan signifikan.
2. Mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap minat menggunakan *e-walet* QRIS secara positif dan signifikan.

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pada penelitian selanjutnya terkait kemudahan penggunaan, kepercayaan dan minat menggunakan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai variabel kemudahan penggunaan, kepercayaan dan minat menggunakan.

1.4 Batasan/Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tetap terarah, terukur, dan fokus pada tujuan yang telah ditetapkan, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup secara sistematis. Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh dua variabel bebas, yaitu kemudahan penggunaan

(*perceived ease of use*) dan kepercayaan (*trust*), terhadap variabel terikat, yaitu minat menggunakan QRIS (*behavioral intention to use*). Fokus penelitian terletak pada upaya mengidentifikasi hubungan langsung antara persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan QRIS, tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan dan kehandalan sistem, dan bagaimana kedua faktor tersebut membentuk minat pengguna untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Adapun cakupan objek penelitian dibatasi pada pengguna QRIS di Bekasi tanpa membedakan jenis bank, penyedia jasa pembayaran, maupun latar belakang demografis secara spesifik seperti profesi atau tingkat pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum yang lebih komprehensif mengenai perilaku penggunaan QRIS dalam populasi masyarakat Indonesia secara luas. Data primer akan dikumpulkan melalui survei berbasis kuesioner dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan teknik analisis statistik inferensial untuk menguji hubungan antar variabel.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk menyampaikan gambaran yang terstruktur perihal isi skripsi, maka sistematika penyusunan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bab yang tersusun secara runtut sebagai berikut:

1) Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan atau ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan dasar pemikiran, arah, dan tujuan dilakukannya penelitian.

2) Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan minat menggunakan QRIS. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis penelitian.

3) Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

4) Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan perolehan penelitian menurut data yang telah dikumpulkan, analisis data, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian. Dalam bab ini juga dilakukan pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya.

5) Bab V: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian, kendala penelitian, serta saran untuk penelitian lanjutan dan pihak-pihak yang berkepentingan berdasarkan temuan penelitian.